

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Mahaesa diberi akal supaya berbuat sesuatu. Hasil dari perbuatan manusia itu dapat bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Semua itu merupakan hasil budi daya manusia. Hasil budi daya manusia itu disebut kebudayaan.

Kebudayaan itu banyak macamnya. Salah satu di antaranya adalah kesenian. Karena kesenian merupakan warisan nenek moyang kita zaman dahulu, maka kesenian itu sangat perlu untuk dilestarikan.

Warisan nenek moyang kita yang hampir hilang adalah kesenian Cokekan Pesu, kecamatan Macapati, kabupaten Magetan. Di dalam kesenian Cokekan Pesu itu terkandung berbagai unsur kesenian yang sangat berguna bagi manusia. Unsur itu misalnya unsur keindahan dan unsur pendidikan. Unsur keindahan itu terlihat pada kata-kata dan maksud yang ada di dalamnya. Begitu pula unsur pendidikan yang terdapat pada tembang kesenian Cokekan Pesu.

Unsur lain yang terdapat dalam tembang kesenian Cokekan Pesu adalah nilai moral. Dengan adanya nilai moral itu, orang yang dapat memahami tembang kesenian Cokekan Pesu akan memperoleh ketenangan jiwa. Hal inilah yang menyebabkan pendengar atau penonton lebih senang bila melihat kesenian Cokekan Pesu. Dengan ketenangan jiwa maka orang akan merasa senang dan untung.

Selanjutnya, bagaimanakah peranan kesenian Cokekan Pesu dewasa ini? Kenyataan orang tidak senang pada kesenian tersebut. Padahal kesenian Cokekan Pesu selain sebagai kebudayaan asli Indonesia, juga sebagai kesenian yang banyak mengandung pelajaran. Pelajaran yang ada pada kesenian Cokekan Pesu itu sangat berguna bagi kehidupan manusia. Karena itulah, kesenian Cokekan Pesu sangat perlu untuk dilestarikan. Sebab kalau tidak bangsa sendiri yang melestarikan lalu siapa lagi yang melestarikan? Oleh sebab itu pula, peneliti ingin melestarikan kesenian Cokekan Pesu lewat karya tulis ini. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian.

1.2 Alasan Pemilihan Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya kesenian atau kebudayaan daerah. Kesenian itu harus sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia yang mempunyai dasar negara Pancasila. Kesenian itu tetap kita pelihara dan jangan sampai musnah. Musnahnya kesenian itu dapat disebabkan oleh perubahan sikap masyarakat. Perubahan sikap yang positif akan menunjang perkembangan kesenian yang ada. Sedang sikap yang negatif akan menyebabkan musnahnya kesenian yang ada. Jadi faktor sikap inilah yang mempengaruhi perkembangan kesenian atau kebudayaan daerah. Sebagai contoh kesenian yang dimaksudkan penelitian tersebut adalah kesenian Cokekan Pesu. Di dalam kesenian Cokekan Pesu itu terdapat berbagai nilai moral yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Selain nilai moral, kesenian Cokekan Pesu itu juga mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Masalah itu misalnya tentang keluarga berencana, pembangunan daerah, dan tentang potuuh hidup atau falsafah hidup. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk membahasnya.

Kemudian, pada kesenian Cokekan Pesu itu peneliti juga menemukan genre atau jenis sastra lisan. Genre sastra lisan yang terdapat pada kesenian Cokekan Pesu itu adalah jenis puisi. Hal ini demikian sebab di dalam kesenian tersebut terdapat tembang Jawa Klasik. Di dalam tembang inilah ditemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang hampir sama dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada puisi bahasa Indonesia. Unsur intrinsik dan ekstrinsik itu apabila dikupas akan sangat berbeda dengan kesenian daerah Kentrung misalnya. Di dalam kesenian Kentrung itu orang yang akan nanggap (orang yang mempunyai hajat) dapat memilih cerita. Cerita itu misalnya 'Lahirnya Jaka Tarup', 'Lahirnya Nabi Musa', dan 'Lahirnya Nabi Yusuf'. Cerita-cerita itu tidak akan ditemukan pada kesenian Cokekan Pesu. Keterangan yang terakhir ini sesuai dengan pernyataan "apabila orang ini nanggap kentrung maka ia akan memilih cerita 'Lahire Nabi Musa', 'Lahire Nabi Yusuf', dan 'Lahire Jaka Tarup' (Rutomo 1979: 309).

Selain unsur-unsur tersebut, peneliti juga menemukan unsur yang sangat pokok yaitu unsur bahasa, khususnya bahasa Jawa. Bahasa yang terdapat di dalam tembang kesenian Cokekan Pesu antara yang satu dengan yang lain tidak

sama. Yang dimaksud dengan pernyataan yang terakhir ini misalnya bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru. Tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Kuna adalah tembang-tembang klasik kuna. Sedangkan tembang yang mempergunakan bahasa Jawa Baru adalah tembang-tembang pop atau dangdut. Tembang yang berbahasa Jawa Kuna sulit untuk dipahami maknanya dan tembang yang berbahasa Jawa Baru lebih mudah untuk dipahami maknanya. Hal ini demikian sebab bahasa Jawa Baru sering dipergunakan manusia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Jadi kalau disimpulkan bahwa yang menjadi alasan peneliti memilih masalah kesenian Cokekan Pesu adalah adanya unsur nilai moral, nilai pendidikan, petuah hidup, dan unsur sastra pada tembang kesenian Cokekan Pesu.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam bagian ini peneliti perlu merumuskan masalah yang akan dibahas. Kalau memperhatikan uraian di atas sebetulnya sudah tercantum masalah yang akan dibahas. Tetapi tidak ada jeleknya bila peneliti perlu merumuskan secara tegas tentang permasalahan. Adapun rumusan masalah yang akan diuraikan peneliti dalam tesis ini adalah Soberana Jauh Sumbangan Kesenian Cokekan Pesu terhadap Kesusastran Indonesia dari Segi Isi dan Struktur.

1.4 Pembatasan Masalah

Kesenian Cokekan Pesu dapat ditinjau dari beberapa segi, misalnya dari segi alat yang dipergunakan, dari segi

pengamen (orang yang memainkan alat kesenian Cokekan Pesu) dan dapat ditinjau dari segi tembang yang dipergunakan kesenian Cokekan Pesu. Karena banyaknya segi yang dapat dibahas dan luasnya masalah, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang ada. Hal inilah yang akan dibahas peneliti pada bagian berikut ini.

Masalah yang akan dibahas peneliti hanyalah dari segi tembang kesenian Cokekan Pesu. Di dalam tembang kesenian Cokekan Pesu terdapat unsur bahasa, yaitu bahasa Jawa. Dalam tembang inilah ditemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dimaksudkan adalah isi dan struktur. Oleh karena itulah, peneliti membatasi permasalahan pada sumbangan kesenian Cokekan Pesu terhadap kesusastraan Indonesia dari segi isi dan struktur.

Sumbangan tembang kesenian Cokekan Pesu terhadap kesusastraan Indonesia dari segi isi dan struktur ini dianggap peneliti masih luas. Hal ini dipersempit lagi pada unsur isi yang meliputi tema dan amanat. Sedangkan unsur struktur dipersempit lagi pada diksi atau pemilihan kata, persajakan atau perimaan, dan gaya bahasa yang dipergunakan tembang kesenian Cokekan Pesu.

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan maka peneliti bertujuan untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana sumbangan kesenian Cokekan Pesu terhadap

kesusastraan Indonesia. Tujuan ini merupakan tujuan utama yang ingin dicapai peneliti.

Adapun tujuan lain yang merupakan penjabaran dari tujuan utama tersebut adalah sebagai berikut:

- (1). Meneliti dan mengetahui unsur isi tembang kesenian Cokekan Pesu yang berupa tema dan amanat;
- (2). Meneliti dan mengetahui unsur struktur tembang kesenian Cokekan Pesu yang berupa diksi atau pemilihan kata, rima atau persajakan, dan gaya bahasa yang dipergunakan;
- (3). Menarik kesimpulan dari kedua tujuan tersebut dan tentang data yang diperoleh peneliti.

Tujuan-tujuan itulah yang ingin dicapai peneliti sehubungan dengan pembuatan tesis ini.

1.6 Teori yang Dipergunakan

Kesenian Cokekan Pesu merupakan genre sastra lisan yang mempunyai unsur isi dan struktur. Isi tembang kesenian Cokekan Pesu adalah curahan isi hati pengarang yang berupa emosi dan gagasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek yang mengatakan bahwa "all ideas and emotions conveyed in a work of art or literature called its content" yang artinya kurang lebih sebagai berikut: semua ide atau emosi yang terjelma yang memberi tahu sebuah karya disebut isi (Wellek 1956: 140). Sedangkan arti bentuk menurut Wellek adalah sebagai berikut: "all linguistics element by which contents expressed" yang artinya kurang lebih bahwa semua unsur linguistik

yang menjelaskan isi disebut bentuk (Wellek 1956: 140).

Aspek bentuk atau struktur tembang kesenian Cokekan Posu itu meliputi: diksi, daya bayang, penggunaan kata kongrit, gaya bahasa, persajakan, penbarisan dan pembaitan, serta pemakaian bahasa. Sedangkan aspek isi tembang kesenian Cokekan Posu meliputi tema dan amanat atau tujuan.

Berdasarkan dua pengertian yaitu tentang isi dan bentuk maka peneliti dalam memecahkan permasalahan menggunakan dua metode yaitu metode Dilhotoni dan metode Fenomenologi Husserl. Yang dimaksud dengan metode Dilhotoni adalah metode yang berdasarkan pendapat bahwa cipta sastra itu tersusun atas dua bagian yaitu isi dan bentuk (Situmorang 1981: 12). Sedangkan yang dimaksud dengan metode Fenomenologi Husserl adalah metode yang beranggapan bahwa cipta sastra itu tidak hanya sebagai sistem norma, tetapi juga sebagai susunan lapis norma.

Kemudian, lapis norma yang dimaksud adalah lapis bunyi, lapis arti, lapis objek yaitu dunia yang terjelma oleh pengarang, watak-watak, dan latar belakang cipta sastra. Lapis objek yang jelas akan menyebabkan adanya tema, amanat, dan motif yang jelas pula.

Selanjutnya, mengenai teori tembang Jawa peneliti mempergunakan landasan teori yang menyebutkan bahwa "dalam puisi atau tembang Jawa dapat dilihat bahwa aturan jumlah baris, bait dan bunyi memungkinkan pencipta tembang untuk menyatakan gagasan sedapat mungkin (Waluyo 1987: 15). Selain itu peneliti juga berlandaskan pendapat

" Di dalam tombang, struktur fisik dan batin berpadu dengan sekam (Waluyo 1987: 12).

Kedua konsep atau teori yang dijelaskan peneliti di atas merupakan landasan teori yang akan dipergunakan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang ada.

1.7 Ruang Lingkup Lokasi Penelitian

Kesenian Cokekan Pesu yang disebut sebagai kesenian tradisional mempunyai daerah operasi yang sangat luas. Daerah operasi kesenian Cokekan Pesu meliputi daerah kabupaten Magetan dan kabupaten Madiun. Karena luasnya daerah operasi, maka peneliti akan mengadakan penelitian pada kesenian Cokekan Pesu yang mempunyai daerah operasi kabupaten Magetan.

Daerah kabupaten Magetan ini masih luas. Ini pun masih dibatasi atau dipersempit lagi pada kesenian Cokekan Pesu yang mempunyai daerah operasi di desa Pesu, kecamatan Maospati, kabupaten Magetan. Hal ini demikian sebab daerah kabupaten Magetan masih sangat luas.

Desa Pesu, kecamatan Maospati, kabupaten Magetan mempunyai beberapa pengamen (orang yang pekerjaannya menjual alat kesenian Cokekan Pesu). Ada lima grup pengamen kesenian Cokekan Pesu. Karena banyaknya pengamen, maka peneliti hanya meneliti satu grup pengamen. Pengamen kesenian Cokekan Pesu antara yang satu dengan yang lain mempunyai persamaan, baik dari segi tombang maupun dari segi alat yang dipergunakannya. Yang berbeda hanyalah tombang yang dinyanyikan atau dimainkan.

1.8 Metode Penelitian

Dalam membahas masalah yang ada yaitu tentang kesenian Cokekan Pecu peneliti menggunakan dua macam metode. Dua metode itu adalah metode kepustakaan dan metode kancan. Metode kepustakaan dipergunakan peneliti untuk mencari informasi dan buku sumber yang berhubungan dengan permasalahan. Sedangkan metode kancan dipergunakan peneliti untuk mencari data yang akan dibahas. Data yang dimaksud adalah data tentang tombong kesenian Cokekan Pecu.

Bagian ini akan dipergunakan peneliti untuk menjelaskan dan menjabarkan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut:

- (1). Peneliti minta ijin kepada Kepala Desa Pecu dan perangkatnya untuk mengadakan penelitian.
- (2). Peneliti menghubungi pengamen kesenian Cokekan Pecu.
- (3). Peneliti mengadakan penelitian terhadap kesenian Cokekan Pecu yang dengan cara nanggap (Orang yang mempunyai kegiatan) kesenian Cokekan Pecu.
- (4). Peneliti menyusun bab I yaitu tentang Pendahuluan.
- (5). Peneliti menyusun bab II yaitu tentang Identifikasi kesenian Cokekan Pecu.
- (6). Peneliti mentranskripsikan hasil penelitian dari pita kaset ke dalam bentuk tulisan atau bahasa tulis.
- (7). Peneliti menyusun bab III yaitu tentang Isi Tombong kesenian Cokekan Pecu.

(8). Peneliti menyusun bab IV yaitu tentang struktur
tambang kesenian Colekan Posu.

(9). Peneliti menyusun bab V yaitu tentang penutup.

Demikianlah sederetan langkah yang akan ditempuh peneliti
dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang ada.